Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 3981-3990
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Yukiba sebagai Media Pembelajaran Membaca Permulaan untuk Anak di Era Digital

Umi Ari Manis Anggraeni[1], Retno Winarni[2], Septi Yulisetiani[3]✉
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia(1,2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

Abstrak
Keterampilan membaca permulaan sangat penting dimiliki oleh anak. Keberhasilan proses pembelajaran anak di sekolah dasar perlu didukung media pembelajaran yang cukup. Media pembelajaran yang tersedia sangat terbatas dan belum sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran Yukiba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran antara penelitian studi kasus dan penelitian tindakan kelas. Studi kasus dilakukan terhadap tujuh sekolah di Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawanca terhadap guru dan siswa kelas 1. Data kualitatif yang berupa hasil observasi, pengamatan, studi dokumentasi PTK, dianalisis melalui analisis data model Miles dan Huberman. Tindakan kelas riset dilakukan pada sekolah yang memiliki siswa dengan hasil kemampuan membaca paling rendah. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak dan guru membutuhkan media pembelajaran membaca permulaan dalam bentuk audio visual interaktif. Media pembelajaran Yukiba adalah media pembelajaran membaca permulaan yang memiliki fitur audio, visual, dan bersifat interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran Yukiba efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.
Kata Kunci: *media pembelajaran; membaca permulaan; yukiba*

Abstract
Early reading skills are very important for children to have. The success of the child's learning process in elementary schools needs to be supported by sufficient learning media. Available learning media is very limited and does not suit the needs of children. The purpose of this study was to determine the effectiveness of Yukiba learning media. This study used a mixed research method between case study research and classroom action research. Case studies were conducted on seven schools in Karanganyar Regency. Data collection techniques were carried out by observation and interviews with teachers and grade 1 students. Qualitative data in the form of observations, observations, PTK documentation studies, were analyzed through data analysis of the Miles and Huberman models. The research class action was carried out in schools that had students with the lowest reading ability results. The results of the research in this study indicate that children and teachers need learning media for beginning reading in the form of interactive audio-visual. Yukiba learning media is a beginner reading learning media that has audio, visual, and interactive features. The results showed that Yukiba learning media was effective in improving children's early reading skills.
Keywords: *learning media; read the beginning; yukiba*

Copyright (c) 2023 Umi Ari Manis Anggraeni, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : septi.yulisetiani@gmail.com
Received 16 May 2023, Accepted 23 July 2023, Publisher 5 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

Pendahuluan

Keterampilan membaca sangat penting dimiliki oleh anak dalam masa pertumbuhannya. (Makhroji et al., 2022) mengemukakan bahwa keterampilan membaca penting dimiliki oleh anak untuk proses pembelajaran dan mengembangkan potensi dirinya. (Wartini et al., 2015) mengemukakan bahwa keterampilan membaca penting karena dapat mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan. Menurut (Irdawati & Darmawan, 2014a) keterampilan membaca dikembangkan untuk mendapat informasi, pengalaman, dan ilmu pengetahuan dengan baik. Semua yang didapat melalui teks bacaan akan meningkatkan daya pikir, memperluas pandangan, dan menambah wawasan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah dasar masih banyak permasalahan. (Irdawati & Darmawan, 2014b) dalam penelitiannya menemukan masalah dalam keterampilan membaca permulaan. Beberapa masalah tersebut, antara lain: kurangnya minat baca, anak tidak fokus, dan nilai hasil evaluasi di bawah kriteria ketuntasan minimal. (Hapsari, 2019) pada penelitiannya mengemukakan permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh anak. Beberapa permasalahan tersebut, antara lain: anak belum bisa membaca kata dan kalimat, tidak paham dengan perintah secara tertulis, tidak nyaman saat belajar dan bercanda saat kegiatan belajar.

Permasalahan dalam membaca permulaan juga dikemukakan oleh (Faujiah et al., 2021) antara lain: anak belum mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sejalan yang dikemukakan oleh (Rahma & Dafit, 2021) menyebutkan permasalahan membaca permulaan yang dialami anak antara lain: anak belum bisa membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, tidak lancar ketika mengeja, belum mampu membaca diftong (vokal rangkap), kluster (gabungan dua konsonan atau lebih), digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi.

Penyebab permasalahan dalam membaca permulaan ialah guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat. (Rahmatika et al., 2019) mengemukakan permasalahan membaca permulaan yang dialami anak karena belum menggunakan media pembelajaran yang menarik pada saat kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan (Sari & Widyasari, 2022) mengemukakan bahwa anak bosan belajar membaca permulaan menggunakan papan tulis. Anak tidak bisa konsentrasi, tidak fokus, dan cenderung bermain sendiri. Guru belum menggunakan media yang menarik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran membaca permulaan membutuhkan media pembelajaran yang menyenangkan. Menurut (Tafonao, 2018) media pembelajaran yang menyenangkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan keterampilan anak. (Chrystanti, 2015) menjelaskan bahwa media pembelajaran memudahkan anak memahami materi yang disampaiakan oleh guru. Menurut (Herliana & Anugraheni, 2020) media pembelajaran merupakan sebuah bahan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2022) disebutkan bahwa diperlukan inovasi media pembelajaran yang dapat menarik motivasi anak untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Penggunaan media pembelajaran mempunyai berbagai manfaat. Menurut (Tafonao, 2018) media pembelajaran membuat proses belajar mengajar lebih efektif. Hal senada dikemukakan oleh (Widya et al., 2023) bahwa media pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Hasil penelitian (Herliana & Anugraheni, 2020) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi. Sejalan dengan (Budiman, 2016) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, dan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Hasil penelitian dari (Syamsiyah & Diana, 2022) menyebutkan bahwa media pembelajaran bermanfaat bagi anak karena dapat meningkatkan keterampilan menambah kosakata.

Hasil observasi yang di lakukan di sekolah dasar negeri di Kabupaten Karanganyar terdapat beberapa permasalahan pada keterampilan membaca permulaan. Permasalahan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

tersebut yakni: banyak anak yang nilainya di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), anak belum hafal huruf, belum dapat membaca suku kata, belum dapat membaca kata, dan belum dapat membaca kalimat. Adapun permasalahan yang lain yakni guru belum menggunakan media pembelajaran membaca permulaan yang menarik.

Media pembelajaran yang digunakan berupa media kartu kata dan media kartu kata bergambar. Media kartu kata terbuat dari kertas yang diberi huruf-huruf, suku kata, dan kata. Media kartu kata bergambar dilengkapi dengan gambar. Media kartu sangat populer digunakan oleh guru. Namun, media tersebut memiliki beberapa kekurangan. (Arsini & Kristiantari, 2022) mengemukakan kekurangan media kartu kata yakni hanya dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran tatap muka. Kekurangan media kartu kata juga dikemukakan oleh (Rahmalya, 2019) bahwa pengetahuan anak terbatas pada kartu yang disajikan.

Media kartu kata dan kartu gambar, berdasarkan sifatnya termasuk dalam jenis media visual. Menurut (Budiman, 2016) media visual adalah media pembelajaran yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Kekurangan dari media visual tidak mengandung unsur audio sehingga kurang menarik. Berdasarakan hasil observasi diketahui bahwa peserta didik membutuhkan media pembelajaran yang menarik.

Media Yukiba merupakan media pembelajaran membaca permulaan interaktif yang dikembangkan dari media kartu kata. Media Yukiba berupa media audio visual interaktif yang disajikan dalam bentuk aplikasi *android*. Media pembelajaran Yukiba memuat materi membaca permulaan. Materi tersebut yakni: huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Penelitian berupaya untuk menemukan media pembelajaran yang efektif untuk membaca permulaan anak. Studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran menggunakan media Yukiba pada membaca permulaan anak. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui efektivitas media Yukiba untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak sekolah dasar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran antara penelitian studi kasus dan penelitian tindakan kelas. Menurut (Moshinsky, 2019) penelitian studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang menarik dan membawa dampak bagi sekelompok masyarakat atau lembaga tertentu. Dalam penelitian ini, penelitian studi kasus dilakukan untuk menemukan media pembelajaran inovatif yang ideal dan dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dalam kelas untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif (Mulyatiningsih, 2012). Dalam penelitian ini, penelitian Tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui media yang tepat diterapkan di kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak sekolah dasar. Dalam penelitian ini, penelitian Tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui media yang tepat diterapkan di kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak sekolah dasar.

Studi kasus dilaksanakan di tujuh sekolah dasar di Kabupaten Karanganyar. Teknik pengamilan sampel menggunakan teknik *purposive sample*. Data dikumpulkan dalam bentuk kualitatif. Sumber data berasal dari informan, tempat kegiatan, peristiwa, dan dokumen kegiatan pembelajaran. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi anak tujuh sekolah di Kabupaten Karanganyar. Sekolah tersebut yaitu SDN 02 Cangakan (17 anak), SDN 03 Lalung (11 anak), SDN 04 Wonorejo (9 anak), SDN 01 Buran (21 anak), SDN 02 Lalung (14 anak), SDN 01 Cangakan (22 anak), dan SD Negeri 02 Bolong (11 anak). Teknik validitas data dilakukan dengan wawancara terhadap guru sekolah dasar untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat.

Tindakan kelas riset dilakukan pada sekolah yang memiliki anak dengan hasil kemampuan membaca paling rendah. Hal tersebut diperoleh melalui studi dokumen hasil

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

belajar anak. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan pada penelitian ini yakni model spiral. Menurut (Kemmis et al., 2014) model penelitian ini membagi setiap siklus menjadi empat tahap. Tahap tersebut yakni: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Sumber data berasal dari guru, tempat dan peristiwa, dan dokumen. Validitas data menggunakan *trianggulasi* sumber. Trianggulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Informasi diperoleh dari pengamatan proses pembelajaran, tes unjuk kerja anak, dokumen pembelajaran, dan hasil wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data yang sudah diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian berupa pengamatan, hasil belajar. Data hasil belajar diperoleh dari hasil kemampuan kognitif anak. Hasil belajar dianalisis dengan cara menghitung rata-rata perolehan nilai. Rata-rata diperoleh dari hasil pembagian jumlah seluruh nilai dibagi jumlah anak. Peningkatan keterampilan membaca permulaan anak akan diketahui setelah diperoleh nilai rata-rata anak.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penenlitian ini melalui 3 siklus. Proses tindakan kelas diawali dari siklus I, sikulus II, siklus III. Setiap siklus dilaksankan 4 tahap kegiatan; perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan siklus I diawali dengan perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, proses pelaksanaan, dan observasi. Pelaksanaan tindakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi yang disampaikan adalah materi membaca permulaan. Media pembelajaran yang digunakan berupa kartu kata. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan untuk memperoleh gambaran pencapaian proses pembelajaran.

Kegiatan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Tindakan yang pertama kali dilakukan yaitu mencari solusi pada permasalahan yang dialami pada siklus I. Perencanaan pada siklus II merupakan rencana perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Media pembelajaran yang digunakan berupa media kartu bergambar. Perolehan nilai pada siklus II dijadikan sebagai data pada siklus II.

Perbaikan pembelajaran pada siklus III bersumber dari refleksi siklus II. Tahap pertama yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Proses pelaksanaan dan observasi pada siklus III, anak diberi materi membaca permulaan sesuai dengan modul pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan media pembelajaran audio visual interaktif Yukiba. Kegiatan refleksi dilakukan dengan memberikan latihan soal kepada anak. Selain meberikan soal latihan, guru melakukan tanya jawab kepada anak untuk mendapatkan umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Analisis data hasil studi kasus dan tindakan kelas dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang meliputi beberapa tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk memperoleh hasil penlitian yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil analisis kebutuhan guru dan anak terhadap media pembelajaran membaca permulaan diperoleh dengan teknik observasi untuk mengetahui kegiatan pembelajaran membaca permulaan, mengetahui respon anak terhadap media yang digunakan, menganalisis media pembelajaran yang dibutuhkan, dan mengidentifikasi sarana prasarana yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Adapun media pembelajaran yang digunakan pada materi membaca permulaan berupa kartu kata dan kartu gambar. Proses pembelajaran dimulai dengan aktivitas guru menunjukkan kartu di depan kelas secara berkala. Selanjutnya, guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatannya yaitu anak menyebutkan huruf atau suku kata yang ditunjukkan oleh guru. Beberapa kartu huruf dan kartu kata ditunjukkan. Respon anak pasif. Sebagian anak menyebutkan huruf atau suku kata yang ditunjukkan oleh guru, akan tetapi ada juga anak yang bermain, bercakap-cakap, dan tidak ikut menjawab. Hal tersebut terjadi karena media pembelajaran yang digunakan sudah biasa digunakan sehingga tidak menarik lagi bagi anak. Hal tersebut menunjukkan diperlukannya pengembangan media baru yang efektif.

Dari hasil observasi kepada 7 guru kelas I sekolah dasar di Kabupaten Karanganyar ditemukan bahwa banyak anak mengalami kesulitan membaca diantaranya kesulitan mebaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Kesulitan membaca tersebut terutama yang diakhiri konsonan, dan mengandung konsonan rangkap. Anak kelas I dari tujuh sekolah berjumlah 105 anak. Kesulitan yang mereka alami diantaranya 20 anak belum bisa membaca suku kata, 22 anak belum dapat membaca kata, dan 23 anak belum bisa membaca kalimat. Hal ini disebabkan karena ada yang masih mengeja setiap suku kata, masih butuh bimbingan saat mengeja, belum bisa menggabungkan suku kata yang lebih dari dua suku kata, kata yang diakhiri huruf konsonan, dan kata yang mengandung konsonan rangkap. Tabel 1 disajikan persentase hasil belajar anak materi keterampilan membaca permulaan.

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Anak Materi Keterampilan Membaca Permulaan

Nama Sekolah	Prosentase Perolehan Nilai		
	Sama/Lebih dari KKTP	Kurang dari KKTP	Permasalahan Siswa dalam Membaca Permulaan
SDN 02 Cangakan	29,4%	70,6%	Anak kesulitan membaca suku kata (4), kata (3), kalimat (5).
SDN 03 Lalung	36,4%	63,6%	Anak kesulitan membaca suku kata (3), kata (2), kalimat (5).
SDN 02 Lalung	35,7%	64,3%	Anak kesulitan membaca suku kata (3), kata (2), kalimat (4).
SDN 02 Bolong	36,4%	63,6%	Anak kesulitan membaca suku kata (1), kata (3), kalimat(3).
SDN 04 Wonorejo	33,3%	66,7%	Anak kesulitan membaca suku kata (1), kata (3), kalimat(2).
SDN 01 Buran	42,9%	57,1%	Anak kesulitan membaca suku kata (5), kata (4), kalimat (3).
SDN 01 Cangakan	45,5%	54,5%	Anak kesulitan membaca suku kata (3), kata (5), kalimat (4).

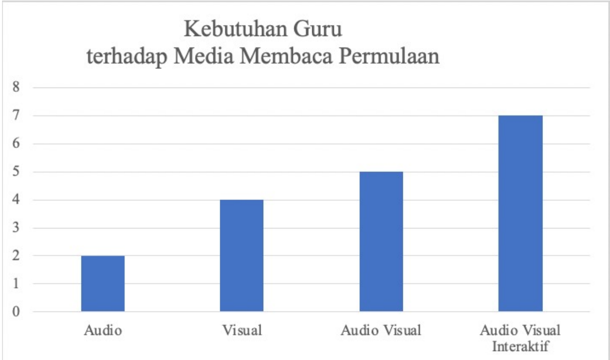

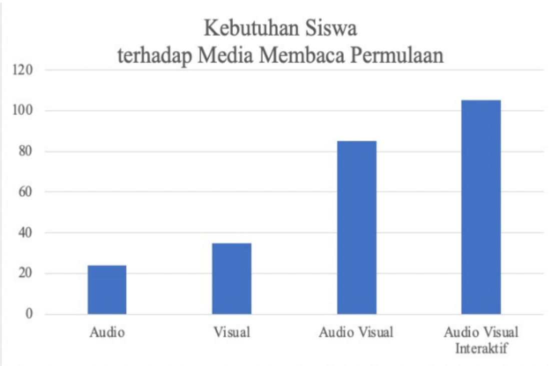

Gambar 1 Diagram kebutuhan guru dan anak terhadap media pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

Permasalahan membaca permulaan terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yakni: kurangnya minat anak dalam membaca, anak bermain saat kegiatan pembelajaran, kurangnya media pembelajaran membaca permulaan yang digunakan oleh guru. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi salah satu dasar pengembangan media Yukiba. Dalam membaca permulaan guru membutuhkan rancangan media yang tepat. Analisis kebutuhan media pembelajaran membaca permulaan diawali dengan melakukan observasi dan validasi data menggunakan teknik wawancara. Gambar 1 disajikan informasi yang diperoleh hasil observasi awal.

Berdasarkan analisis di atas, 28,6% guru membutuhkan media pembelajaran yang memiliki unsur audio, 57,1% guru membutuhkan media pembelajaran memiliki unsur visual, 71,4% guru membutuhkan media pembelajaran yang memiliki unsur audio visual, dan 100% guru membutuhkan media pembelajaran yang memiliki unsur audio visual interaktif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arsini & Kristiantari, (2022) memberikan dukungan terhadap temuan dalam penelitian ini bahwa guru membutuhkan media visual untuk memudahkan guru menyampaikan materi kosakata, dan membuat anak mengetahui makna dari kosakata tersebut. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Media pembelajara yang diguankan harus dapat memudahkan guru menyampaikan materi pelajaran, dan memudahkan anak menerima materi pelajaran. Hal ini mendukung pengembangan media pembelajaran Yukiba untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Diantaranya yaitu : 22,9% anak senang belajar membutuhkan media audio. Media audio dapat memberikan kesenangan pada saat pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratminingsih, (2016) mengemukakan bahwa media audio menghadirkan kesenangan dan suasana nyaman selain itu, melatih anak dalam keterampilan mendengar. Kebutuhan media audio visual memperoleh prosentase sebesar 33,3%. Belajar menggunakan media visual memberikan pengalaman baru pada anak. Anak dapat melihat gambar-gambar dan tulisan yang ditayangkan oleh guru melalui LCD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmi, (2017) menemukan bahwa anak membutuhkan media pembelajaran visual untuk memudahkan memahami materi membaca permulaan di sekolah dasar. Anak memebutuhkan media pembelajaran audio visual sebesar 81,0%. Anak senang karena pada media interaktif mereka dapat umpan balik dari media yang digunakan. Media pembelajaran interaktif memungkinkan terjadi komunikasi dua arah antara anak dengan media yang digunakan. Anak membutuhkan media pembelajaran audio visual interaktif menempati prosentase tertinggi yakni 100%. Media pembelajaran audio visual interaktif merupakan perpaduan antara media audio, visual, dan interaktif. Media audio visual interaktif sangat disenangi oleh anak.

Gambar 2. Media Pembelajaran Yukiba

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

Media pembelajaran yang ideal sesuai analisis kebutuhan ini yaitu media pembelajaran audio visual interaktif. Media pembelajaran audio visual interaktif yang digunakan bernama Yukiba. Yukiba merupakan media pembelajaran audio visual interaktif yang dirancang untuk digunakan anak belajar membaca permulaan. Media Yukiba merupakan media pembelajaran membaca permulaan yang disajikan dalam aplikasi *android*. Gambar 2 disajikan media Yukiba.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak, guna mengetahui efektivitas media pembelajaran Yukiba. Prihantoro & Hidayat, (2019) menyebutkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas yakni: mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis tindakan, membuat rencana tindakan dan pemantauan, melaksanakan tindakan, mengolah data, dan membuat laporan.

Penelitian tindakan kelas menggunakan 3 siklus. Proses penelitian diawali dengan kegiatan siklus I. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan. Peneliti sebagai observer. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Siklus I Kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran kartu kata. Pertemuan kedua dilaksanakan setelah pertemuan pertama. Pada pertemuan ke 2, guru mengambil nilai keterampilan membaca anak. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah anak yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan masih banyak. Adapun data perolehan nilai sebagai berikut: 65 anak memperoleh nilai 60, 10 anak memperoleh nilai 70, 15 anak memperoleh nilai 80, 10 anak memperoleh nilai 90, dan 5 anak memperoleh nilai 100. Setelahmelakukan olah data dan melakukan refleksi, maka peneliti melanjutkan pada kegiatan siklus II.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan 2 pertemuan. Kegiatan pembelajaran dikemas untuk mengatasi masalah pembelajaran pada siklus I. Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan keguatan penutup. Media pembelajaran yang digunakan berupa media audio visual. Hasil observasi menunjukkan bahwa: anak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih tertarik menggunakan media audio visual, dan mengalami peningkatan hasil belajar. Berikut data hasil belajar pada siklus II: sebanyak 24 anak memperoleh nilai 60, 34 anak memperoleh nilai 70, 18 anak memperoleh nilai 80, 17 anak memperoleh nilai 90, dan 12 anak memperoleh nilai 100. Hasil belajar keterampilan membaca pada siklus II masih banyak anak yang memperoleh nilai 60. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus III.

Kegiatan siklus III dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Siklus III dilaksanakan 2 pertemuan. Kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada Siklus III diawali dengan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Media pembelajaran yang digunakan adalah Media Yukiba. Media Yukiba berupa media pembelajaran audio visual interaktif. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa: anak-anak lebih senang, minat belajar meningkat, kegiatan pembelajaran menjadi aktif, dan hasil belajar lebih meningkat. Berikut data hasil belajar pada siklus III: 3 anak memperoleh nilai 60, 19 anak memperoleh nilai 70, 23 anak memperoleh nilai 80, 28 anak memperoleh nilai 90, dan 32 anak memperoleh nilai 100.

Perolehan hasil belajar setiap siklus memiliki perbedaan. Perolehan hasil belajar anak mengalami peningkatan. Agar lebih jelas, perolehan nilai setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut pada gambar 3. Dari diagram pada gambar 3 terlihat jelas bahwa hasil belajar anak mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Pada siklus I, 5 anak memperoleh nilai 100. Siklus satu hanya menggunakan media kartu kata. Pada siklus II, 12 anak memperoleh nilai 100. Siklus dua peneliti menggunakan media audio visual. Pada siklus III, 32 anak memperoleh nilai 100. Pada siklus III media pembelajaran menggunakan Yukiba.

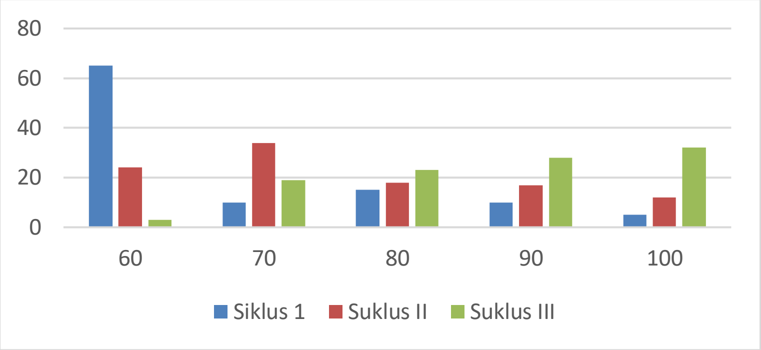

Gambar 3 Diagram Hasil Belajar Setiap Siklus

Keterampilan membaca permulaan peserta didik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai membaca permulaan pada siklus III lebih baik dari siklus II, nilai siklus II lebih baik dari siklus I. Peningkatan nilai setiap siklus terjadi karena guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda mempengaruhi nilai keterampilan membaca permulaan. Pada siklus III perolehan nilai peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersbut menunjukkan bahwa media pembelajaran Yukiba efetif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Simpulan

Anak mengalami beberapa permasalahan dalam kegiatan membaca permulaan. Permasalahan tersebut yakni: kesulitan mebaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat. Media Yukiba merupakan media pembelajaran audio visual interaktif yang dikembangkan menggunakan perangkat android. Media tersebut memotivasi anak karena tersaji dalam bentuk digital yang menarik untuk anak. Di dalamnya terdapat beberapa menu diantaranya mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata, dan mengenal kalimat. Media tersebut juga menyediakan fitur untuk anak-anak berlatih membaca. Kuis yang disajikan membuat siswa sangat antusias. Media Yukiba dilengkapi dengan tampilan audio visual yang menarik. Media Yukiba dapat dioperasikan dengan cara menekan tombol-tombol yang tersedia. Media Yukiba terbukti efektif digunakan sebagai media membaca permulaan. Peneliti lain memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan media audio visual untuk keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Media audio visual interaktif selain dalam bentuk android dapat dikembangkan dalam bentuk *website.*

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada editor Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Arsini, K. R., & Kristiantari, M. G. R. (2022). Media Kartu Kata dan Kartu Gambar pada Materi Kosakata Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *5*(1), 173–184. https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.46323

Budiman, H. (2016). Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(November), 5–24. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1501

Chrystanti, Y. C. (2015). Media Pembelajaran Pengenalan Huruf Dan Angka Di Taman Kanak-Kanak Tunas Putra Sumberharjo. *Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering Dan*

Edukasi, *7*(3), 23–29. https://ijns.org/journal/index.php/speed/article/view/1203

Faujiah, S., Mayasari, L. I., & Ulfa, M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan III STKIP Kusuma Negara*, 165–169. https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1294

Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *20*(1), 10–24. https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24

Hasmi, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, *7*(4), 423–428. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i4.8096

Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Kontekstual Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(2), 314–326. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.346

Irdawati, Y., & Darmawan. (2014a). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, *5*(4), 1–14. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/12210

Irdawati, Y., & Darmawan. (2014b). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, *5*(4), 1–14.

Makhroji, M., Isda, I. D., & Bania, A. S. (2022). Development of Authentic Assessment Instruments Oriented Reading Skills Based Language Literacy through the Scaffolding Model. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 2740–2746. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.976

Moshinsky, M. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Mulyani, E. A., Noviana, E., Sari, I. K., Permana, D., & Kurniaman, O. (2022). Pengembangan Blog Ruang Belajar dalam Pembelajaran Literasi Membaca di Sekolah dasar. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, *14*, 1815–1826. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1896

Mulyatiningsih, E. (2012). Modul Metode Penelitian Tidakan Kelas. *Bandung Rosdakarya*, 1–22.

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(1), 49–60. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283

Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 397–410. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979

Rahmalya, K. (2019). Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Bandar Lampung [UIN Raden Intan Lampung]. In *Skripsi* (Vol. 8, Issue 5). http://repository.radenintan.ac.id/7534

Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260

Sari, N. R., & Widyasari, C. (2022). *Metode Glenn Doman untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini*. *6*(6), 6045–6056. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3352

Syamsiyah, L., & Diana, D. (2022). Efektivitas Media Fuzzy Felt untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2700–2710. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1421

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 103.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4849

https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113

Wartini, Y., Syamsiati, & Kresnadi, H. (2015). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode struktural analitik sintetik di kelas I sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, *53*(9), 113–189. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5602

Widya, I. K., Efendi, & Barasandji, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Kelas I SD Negeri 012 Koto Kari. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(1), 110–116. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.104